

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan usaha pengolahan tumbuhan, perikanan dan peternakan supaya menghasilkan suatu hasil produk (Soetriono, 2017). Perikanan merupakan segala rangkaian usaha pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan beserta lingkungannya dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (Indonesia, 2019). Sub sektor perikanan terdiri dari perikanan laut dan darat. Perikanan laut merupakan perikanan yang diperoleh dari hasil tangkapan ataupun hasil budidaya yang dimana laut sebagai lahan usahanya. Perikanan darat dapat meliputi usaha produksi ikan ditambak, waduk, sungai, dan sebagainya.

Budidaya udang merupakan sektor perikanan darat yang memiliki potensi dan prospek yang bagus. Peningkatan ekspor udang ternyata telah memberikan dampak positif dalam peningkatan penerimaan negara dari sektor ekspor non-migas, karena udang mampu menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu komoditas andalan ekspor di pasar bebas dunia (Syahfdi et al., 2010). Sebagai contoh, data dari (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021) udang menjadi andalan ekspor Indonesia disektor perikanan dengan nilai ekspor sebesar 1.302.330.215,54 USD dan volume ekspor sebesar 147.164,69 ton mengalahkan komoditas perikanan lainnya. Hal ini dikarenakan permintaan udang dipasar dunia yang tinggi mengakibatkan harga udang ikut naik. Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Volume Ekspor Perikanan Indonesia Menurut Komoditas, Tahun 2018

No	Komoditas	Nilai (USD)	Volume (Ton)
3	Udang	1.302.330.215,54	147.164,7
4	Tuna-Cakalang-Tongkol	499.951.755,15	116.909,4
5	Cumi-Sotong-Gurita	371.250.811,57	103.408,4
6	Rajungan-Kepiting	370.144.098,01	21.577,3
7	Rumput laut	213.461.393,07	154.367,2
8	Komoditas lainnya	766.948.739,91	258.538,4
Total		3.524.087.013,25	801.965,4

Sumber: KKP, 2021

Ekspor udang yang menjadi penyokong salah satunya didukung produksi udang vaname. Produksi udang Vaname menjadi yang terbesar dikarenakan banyaknya masyarakat yang membudidayakan. Alasannya sejalan dengan pendapat (Maulina et al., 2012) dalam penelitian (Djumanto et al., 2016) karena udang tersebut tahan terhadap lingkungan yang ekstrim, tahan terhadap penyakit, dan dengan padat tebar yang tinggi udang vaname dapat menghasilkan lebih banyak dibanding udang lainnya.

Hasil produksi udang vaname tersebut didapat dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, salah satunya provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi penghasil udang vaname terbesar di Indonesia sebesar 156.139 diikuti Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan produksi udang nasional sebesar 130.653 ton pada tahun 2018.

Tabel 2. Produksi Udang menurut Provinsi, Tahun 2018

Provinsi	Volume (Ton)
Aceh 33.768	33.768
Bali	5.277
Banten	3.656
Bengkulu	6.791
D.I.Y	2.987
DKI Jakarta	229
Gorontalo	27.585
Jambi	20
Jawa Barat	122.710
Jawa tengah	25.396
Jawa Timur	156.139
Kalimantan Barat	20.996
Kalimantan Selatan	17.912
Kalimantan Tengah	11
Kalimantan Timur	19.960
Kalimantan Utara	8.310
Bangka Belitung	1.101
Kep. Riau	42
Lampung	59.405
Maluku	10.932
NTB	92.488
Riau	336
Sulawesi Barat	17.528
Sulawesi Selatan	47.792
Sulawesi Tengah	19.923
Sulawesi Tenggara	130.653
Sulawesi Utara	555
Sumatera Selatan	60.152
Sumatera Utara	27305
Nasional	919.959

Sumber: KKP, 2021

Produksi tersebut dihasilkan dari tambak Banyuwangi hingga pacitan diwilayah pesisir selatan, dan Banyuwangi sampai Tuban diwilayah pesisir utara. Masyarakat Jawa Timur membudidayakan udang dengan cara intensif, dan tradisional polikultur. Salah satu daerah yang menjadi sentra budidaya udang di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo telah lama dikenal sebagai daerah budidaya tambak di Jawa Timur. Hasil terbesar budidaya tambak yang ada di Sidoarjo yaitu Bandeng

dan Udang. Hal itu menjadikan ciri khas Kabupaten Sidoarjo, dan menjadikan bandeng dan udang sebagai lambang dari Kabupaten Sidoarjo. Wajar apabila Sidoarjo disebut sebagai sentra budidaya tambak, karena Sidoarjo memiliki luas areal tambak seluas 15.513,41 Ha, dengan hasil produksi udang pada 2013 sebesar. Adapun rincian produksi udang sebagai berikut Udang Windu 3.937.700 kg, udang Vannamei 2.721.700 kg dan udang Campur 3.602.400 kg (Statistik & Kabupaten Sidoarjo, 2013). Dari seluruh areal budidaya tambak yang ada di Sidoarjo, areal terluas terletak di Kecamatan Jabon, dengan luas 4.144,07 Ha (Sidoarjo, 2019)

Tabel 3. Luas Areal Tambak di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan tiap kecamatan.

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)
1	Jabon	4.144,07
2	Sedati	4.100,50
3	Sidoarjo	3.325,96
4	Buduran	1.487,52
5	Candi	1.031,65
6	Tanggulangin	496,64
7	Porong	492,74
8	Waru	459,34
Jumlah		15.513,41

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo.

Selama ini masyarakat Sidoarjo, khususnya masyarakat Desa Permisian, Kecamatan Jabon masih menggunakan metode tradisional dalam budidaya udang vaname. Teknik budidaya tersebut diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Kebanyakan teknik budidaya yang mereka gunakan teknik tradisional sederhana, sehingga produksi udang rendah.

Pada awal 2015 sejak diadakannya pelatihan budidaya udang super intensif oleh Dinas Perikanan bekerjasama dengan CP Prima dimana lokasi workshop berada di lapangan tambak praktek Poltek KP Sidoarjo. Setelah adanya pelatihan tersebut, banyak masyarakat desa permisan mulai menerapkan teknik yang

diajarkan. Teknik budidaya super intensif ini berfokus pada pemaksimalan semua faktor produksi, seperti kepadatan benih, pakan, suplemen, dan faktor produksi lainnya, sehingga memerlukan biaya produksi yang besar. Menurut penuturan petambak, metode ini mulai ditinggalkan, karena mengalami kematian massal dan mengalami kerugian yang cukup besar di tahun kedua penerepan sistem super intensif. Akhirnya pada tahun 2019 awal para petani tambak di Desa Pемisan kembali menggunakan sistem polikultur, baik itu polikultur semi intensif maupun tradisional polikultur untuk meminimalisir kerugian. Berkaca pada kerugian yang dihadapi maka perlu dicari suatu metode budidaya udang yang tepat, yaitu dengan metode yang diadaptasi dari metode Best Management Practices (BMP). Menurut penelitian (Supito, dkk. 2006) dalam (Muhammad Arief et al., 2015) mengatakan metode BMP telah teruji dapat meningkatkan hasil panen udang yang awalnya rata-rata 40% menjadi 87% metode ini disebut metode polikultur semi intensif.

Metode polikultur semi intensif sendiri merupakan adaptasi dan modifikasi dari metode tradisional, sistem polikultur, sistem semi intensif, dan metode BMP. Budiaya polikultur merupakan metode kegiatan membudidayakan ikan lebih dari satu jenis spesies dalam satu lahan. Sistem ini memberikan dampak baik yaitu meningkatkan produktivitas lahan. Pada budidaya polikultur prinsipnya terdapat pengaturan objek budidaya sehingga tidak terjadi persaingan antar produk dalam memperoleh pakannya, selain itu setiap produk diharapkan dapat saling memanfaatkan sehingga terjadi sirkulasi dalam satu lokasi budidaya (Yuliani, 2015).

Tabel 4. Produksi udang Vaname Kabupaten Sidoarjo dalam ton

Tahun	Total Produksi (ton)
2018	356.400
2017	532 400
2016	497 100
2015	346 700
2014	237 200

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo diolah oleh peneliti

Produksi merupakan salah satu variabel penting dalam penerapan usaha tani udang karena apabila produksinya meningkat maka pendapatan akan meningkat, jika rendah maka pendapatan akan menurun. Berdasarkan tingkat ekspor yang tinggi, didukung data produksi udang Vaname khususnya di Indonesia tinggi. Meskipun data produksi vaname di Indonesia, provinsi Jawa Timur menempati posisi ke 1 ditahun 2018, akan tetapi pada tahun 2018 produksi udang vaname di Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat kelayakan udang vanamei di Desa Permisan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

Para petambak di Desa Permisan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo menggunakan dua metode yaitu tradisional polikultur dan polikultur semi intensif. Metode tersebut bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran produksi dengan mengoptimalkan makhluk lain sebagai penunjang pendapatan. Metode tersebut yaitu menaruh dua atau lebih jenis makhluk hidup dalam satu lingkungan budidaya, dengan menggunakan pakan alami, dan penambahan pelet. Para petambak di desa tersebut beranggapan bahwa metode tersebut dapat meminimalisir biaya pengeluaran untuk memaksimalkan produksi, sehingga meningkatkan pendapatan petambak. Namun kendala yang dialami jika mengalami kematian maka kerugian yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional polikultur

dikarenakan penggunaan biaya yang tinggi. Meskipun penggunaan biaya dan resiko yang tinggi, lebih banyak petambak memilih metode polikultur semi intensif.

Selain menggunakan metode Polikultur Semi Intensif masih terdapat petambak yang mempertahankan menggunakan metode tradisional dikarenakan budidayanya yang lebih mudah, biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan dengan metode semi intensif. Petambak juga telah menggunakan metode tradisional selama bertahun – tahun, dan sudah merasa budidaya tradisional ini sudah baik dilakukan sehingga tidak perlu mengganti metode budidaya. Namun dari segi perawatan, perlengkapan, hasil panen dan kecepatan panen masih kurang dibandingkan dengan metode Polikultur Semi Intensif. Pada metode tradisional ini jika mengalami mati, kerugian yang didapatkan lebih rendah dibandingkan dengan metode semi intensif.

Setiap petambak mengklaim usaha budidaya yang dilakukan merupakan cara yang paling baik dan sesuai. Oleh karena itu rumusan masalahnya mengapa banyak petambak memilih budidaya polikultur semi intensif dibanding tradisional polikultur? bagaimana pengelolaan system usaha tambak? Berapa biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan petambak menggunakan metode Polikultur Semi Intensif dan Tradisional Polikultur? Apakah usaha budidaya tambak Udang Vaname di Desa Permisian dengan metode Polikultur Semi Intensif dan metode Tradisional Polikultur sudah layak untuk dilakukan?

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan sistem pengelolaan usaha tambak udang Vaname Polikultur Semi Intensif dan Tradisional Polikultur di daerah penelitian.

2. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha tambak udang vaname menggunakan metode Polikultur Semi Intensif dan Tradisional Polikultur.
3. Mengetahui kelayakan usaha tambak dengan metode Polikultur Semi Intensif dan Tradisional Polikultur.

C. Kegunaan

1. Bagi petambak diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi lebih baik menggunakan metode budidaya Polikultur Semi Intensif atau Tradisional Polikultur. Kelayakan usaha tambak lebih baik menggunakan metode Tradisional Polikultur Semi Intensif atau Tradisional Polikultur
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini berguna sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan, dan wawasan dalam menjalani budidaya perikanan tambak udang menggunakan metode tradisional polikultur semi intensif dan Tradisional Polikultur.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dibidang budidaya perikanan budidaya, khususnya budidaya tambak udang.